

Dinamika *Forgiveness* pada Wanita *Emerging Adulthood* yang *Fatherless* Akibat Perpisahan Orang Tua

Dita Lavienda
ditalavienda21@gmail.com
Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Widya Mandala
Surabaya

Gratianus Edwi Nugrohadi
edwi-nugrohadi@ukwms.ac.id
Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Widya Mandala
Surabaya

Detricia Tedjawidjaja
detricia.t@ukwms.ac.id
Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Widya Mandala
Surabaya

Corresponding Author: Dita Lavienda

Received: 1 Januari 2024

Revised: 17 Mei 2024

Accepted: 21 Mei 2024

Abstrak—Sebagian besar anak yang mengalami fenomena *fatherless* sejak masa kecil akan tumbuh dengan luka batin yang menyebabkan konflik intrapsikis dan interpersonal. Saat dewasa, wanita *emerging adulthood* yang mengalami *fatherless* cenderung mendendam dan menyimpan dampak negatif dari *fatherless* sendirian. *Forgiveness* merupakan salah satu cara untuk mengatasi konflik tersebut. Maka penelitian ini mengkaji mengenai dinamika *forgiveness* pada wanita *emerging adulthood* yang mengalami *fatherless* akibat perpisahan orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan melakukan wawancara pada dua informan wanita *emerging adulthood* (18-25 tahun) yang mengalami *fatherless*. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik analisis data menggunakan induktif tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika *forgiveness* wanita *emerging adulthood* yang *fatherless* berupa siklus yang berulang dan tidak linear. Terdapat enam fase, diawali dengan *unforgiveness phase* yang ditandai munculnya kondisi intrapsikis dan interpersonal negatif terhadap ayah. Dilanjutkan *decision phase*, yakni mempertimbangkan keputusan *forgiveness* melalui sebuah pemikiran akan suatu nilai agama/moral. Selanjutnya, *work phase* menandakan usaha *forgiveness* untuk mengubah keadaan menjadi positif. Ketika berada di *forgiveness phase*, terjadi perubahan positif secara intrapsikis dan interpersonal. Setelah itu, muncul hasil *forgiveness* berupa pemaknaan akan luka dan proses yang dilalui. Adapun *relapse phase* ditandai dengan hadirnya kembali keadaan negatif secara intrapsikis ataupun interpersonal dengan intensitas tidak begitu parah. Wanita *emerging adulthood* dapat berada di *relapse phase* kapanpun apabila dipicu oleh stimulus tertentu. Adapun faktor *forgiveness* antara lain usaha, kepercayaan ajaran agama, dukungan dari lingkungan, dan konten media sosial.

Kata kunci: pemaafan; *fatherless*; wanita; *emerging adulthood*

Abstract—Most children who experience the *fatherless* phenomenon since childhood will grow up with inner wounds that cause intrapsychic and interpersonal conflict. As adults, *fatherless* emerging adult women tend to hold grudges and take the negative impacts of *fatherless* alone. *Forgiveness* is one way to resolve this conflict. Therefore, this research aims to explore *forgiveness* dynamics in *fatherless* emerging adult women due to parental separation. This research used a qualitative method with a phenomenological approach and interviews with two *fatherless* women emerging adults (18-25 years old). The *purposive*

sampling technique is used in this research, and the data analysis technique uses inductive thematic analysis. The result shows that forgiveness dynamics in fatherless emerging adulthood women take the form of a repetitive and non-linear cycle. There are six phases, starting with the unforgiveness phase, characterized by negative intrapsychic and interpersonal towards the father. The next stage is the decision phase, which considers forgiveness decisions through the perception of religious/moral values. After that, there is a work phase which shows forgiveness efforts as a process of changing negative situations into positive ones. Since fatherless emerging adulthood women are in the forgiveness phase, it shows a positive intrapsychic and interpersonal state. The result of forgiveness appears in the form of the meaning of the wound and the process that has been undergone. The relapse phase is characterized by the return of negative intrapsychic or interpersonal conditions with less severe intensity. Fatherless emerging adulthood women can be in the relapse phase at any time if triggered by specific stimuli. Additionally, forgiveness factors come from effort, religious beliefs, social support, and social media content.

Keywords: *forgiveness; fatherless; women; emerging adulthood*

Pendahuluan

Individu mengharapkan kondisi utuh dalam keluarganya, namun tidak semua mendapatkan kesempatan tersebut. Individu bisa saja merasakan ketidakutuhan keluarga seperti *fatherless* akibat perpisahan orang tua. Keadaan ini disebabkan kebanyakan perpisahan orang tua menuntut anak tinggal hanya dengan ibu saja (Fitroh, 2014). Pernyataan tersebut didukung dengan catatan Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2021 bahwa sebanyak 7,04% anak di Indonesia hanya tinggal bersama ibu tanpa dampingan sosok ayah (Jayani, 2021). Kondisi demikian menyebabkan individu mengalami fenomena *fatherless*.

Menurut Smith (2011) *fatherless* adalah keadaan individu yang tidak memiliki kedekatan atau sosok ayah secara fisik akibat konflik pernikahan orang tua. Individu dapat dikatakan *fatherless* apabila memiliki kriteria berikut ayah dengan

penyakit mental, ayah yang kecanduan zat, ayah pengkritik, ayah yang melakukan kekerasan fisik maupun verbal, ayah yang tidak dapat diandalkan, serta ayah yang telah tiada (Rosenthal, 2010). Fenomena *fatherless* tentu memiliki dampak negatif terhadap individu. Penelitian Castetter (2020) menemukan bahwa perempuan merasakan dampak lebih besar dibandingkan laki-laki karena perempuan lebih banyak membangun kedekatan dengan ayah.

Beberapa dampak yang dialami perempuan, diantaranya rentan mengalami gangguan neurotik; muncul emosi negatif (marah, malu, benci, cemburu); memiliki *self-esteem* yang rendah; merasa berbeda; duka kehilangan (Thompson dkk., 2005; Sundari & Herdjani, 2013); Putri & Kusmiati, 2022). Dampak negatif ini dapat melekat dan terbawa hingga masa dewasanya. Sejalan dengan pendapat Santrock (2002) permasalahan terkait

keluarga seperti *fatherless*, dampaknya dapat melekat hingga usia dewasa awal.

Dewasa awal atau *emerging adulthood* adalah fase dimana individu berusia 18-25 tahun (Arnett, 2000). Kemungkinan individu merasakan dampak *fatherless* dalam tugas perkembangan *emerging adulthood*. Keberhasilan tugas perkembangan dipengaruhi oleh dukungan sosial dari teman dan orang tua (Arnett, 2000). Apabila merasakan *fatherless*, tentu akan kehilangan salah satu sumber dukungan sehingga keberhasilan tidak tercapai secara optimal. Tugas perkembangan membangun intimasi dengan lawan jenis dipengaruhi oleh *fatherless*. Penelitian Sinca (2022) wanita *emerging adulthood* yang *fatherless* cenderung takut salah pilih, susah percaya dan tidak menginginkan pasangan seperti ayahnya. Hal tersebut terjadi karena wanita cenderung mempersepsikan ayah sebagai standar untuk menilai dan memandang lawan jenis (Wandasari dkk., 2021).

Hasil *preliminary* menggambarkan bahwa individu merasakan dampak *fatherless* secara emosional hingga masa *emerging adulthood*. Individu merasakan kemarahan, kekecewaan dan jengkel akibat ketiadaan kontribusi ayah walaupun telah berpisah. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa individu memendam emosi negatif terhadap ayahnya. Apabila hal tersebut terus-menerus dipendam dapat memunculkan stres, sakit hati, keinginan

membalas dendam yang mengarah pada perilaku kriminal, serta merasakan frustrasi hingga ingin bunuh diri (Nihayah dkk., 2021). Oleh karena itu, perlu bagi individu untuk berdamai agar tidak timbul dampak berkelanjutan.

Berdamai dengan pengalaman luka seperti *fatherless* dapat memperbaiki hubungan dengan ayah menjadi positif (Harefa & Savira, 2021). Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk berdamai dengan pengalaman menyakitkan adalah *forgiveness*. *Forgiveness* merupakan kesanggupan individu untuk berhenti fokus pada hal yang menyakitkan secara intrapsikis dan interpersonal (Nashori, 2011). Individu dikatakan *forgiveness* apabila telah melepaskan perasaan marah, benci, kecewa dan lainnya; tidak lagi memiliki penilaian negatif; serta dapat berekonsiliasi dengan pemberi luka. *Forgiveness* merupakan sebuah proses yang panjang untuk mengobati luka sehingga terdapat beberapa fase yang akan dilalui oleh individu. Menurut Enright (2012) empat tahapan *forgiveness* diawali dengan *uncovering phase* (kondisi negatif secara intrapsikis dan interpersonal); *decision phase* (keputusan untuk *forgiveness* berasal dari pemahaman nilai agama/ moral); *work phase* (usaha dan perubahan positif secara intrapsikis dan interpersonal); dan, *deepening phase* (hasil berupa pemaknaan hidup, luka dan proses). Kemungkinan proses yang dilalui berjalan

secara tidak linier atau fleksibel, tidak harus sesuai urutan bertahap (Worthington dkk., 2005).

Urgensi pendekatan *forgiveness* ditunjukkan bahwa wanita *emerging adulthood* masih terjebak dalam keadaan *unforgiveness*. Keadaan tersebut memiliki dampak negatif pada kesehatan secara fisik dan psikis (Worthington dkk., 2005). Adapun kontradiksi yang ditemukan wanita *emerging adulthood* yang *fatherless* yakni secara verbal menunjukkan kondisi *unforgiveness*. Sebaliknya berdasarkan perhitungan skala HFS menunjukkan kondisi *forgiveness*. Dengan demikian fokus penelitian ini adalah menggali bagaimana dinamika *forgiveness* pada wanita *emerging adulthood* yang *fatherless* akibat perpisahan orang tua untuk mengetahui proses dan pemaknaan secara utuh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi secara alamiah, dimana peneliti menjadi instrumen pengumpulan data (Sugiyono, 2013). Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi yang merupakan pendeskripsian fenomena dari sisi pandang individu (Leedy & Ormrod, 2019). Kesesuaian dengan penelitian ini yakni berfokus memahami dan mendeskripsikan fenomena

forgiveness yang dilakukan wanita *emerging adulthood* yang *fatherless* akibat perpisahan orang tua.

Cara mendapatkan informan adalah menyesuaikan dengan tujuan penelitian dan menggunakan kriteria, diantaranya: (1) Wanita *emerging adulthood* berusia (18-25 tahun); (2) *Fatherless* akibat perpisahan orang tua; (3) Telah mulai melakukan *forgiveness*; (4) Memiliki kualitas hubungan negatif dengan ayah. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara antara dua orang yang saling bertukar informasi mengenai suatu topik (Sugiyono, 2013).

Analisis data menggunakan teknik *inductive thematic analysis* untuk menarik kesimpulan berpatok pada temuan lapangan bukan dari teori tertentu (Abdussamad, 2021). Temuan tersebut dilakukan validasi data untuk mengetahui kesesuaian data riil dengan data yang dilaporkan (Hardani dkk., 2020). Validitas yang digunakan adalah komunikatif, dimana terjadi konfirmasi data kepada informan; dan, argumentatif dengan cara mencocokkan antara hasil dan data awal (Willig, 2001). Adapun triangulasi data yang diberikan kepada *significant others* untuk validasi data melalui kuesioner.

Etika penelitian harus dilakukan dengan menjelaskan tujuan penelitian dan *informed consent* kepada informan, menjamin kerahasiaan data informan,

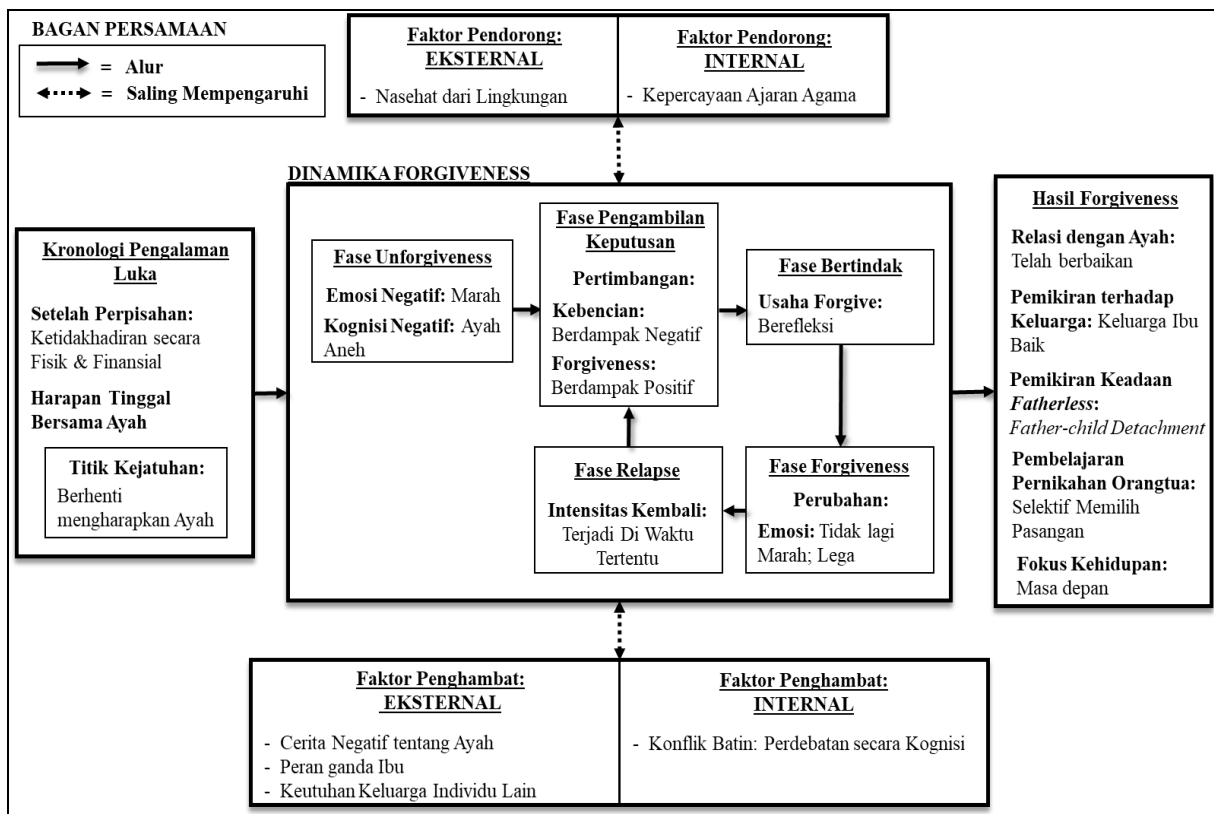
sekaligus tidak melakukan plagiarisme. Kewajiban lain adalah mengembalikan kondisi informan seperti semula.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Penelitian ini terdapat dua informan yaitu pertama adalah informan A merupakan wanita *emerging adulthood* berusia 21 tahun, mengalami fenomena *fatherless* akibat perpisahan semenjak

bayi. Kedua adalah informan C merupakan wanita *emerging adulthood* berusia 21 tahun, mengalami fenomena *fatherless* akibat perpisahan semenjak berusia 3 tahun.

Berdasarkan analisis data peneliti menemukan tiga tema yang dialami oleh informan. Tema tersebut disajikan dalam bentuk bagan.



Gambar 1. Bagan Hasil Analisis Data Kedua Informan

Ketiga tema tersebut adalah kronologi pengalaman luka, dinamika *forgiveness* dan hasil *forgiveness*. Tema tersebut saling berpengaruh satu sama lainnya.

Kedua informan merasakan memiliki pola dinamika *forgiveness* serupa. Tema pertama membahas terkait kronologi

pengalaman luka sebagai penyebab munculnya kondisi negatif yang berakhir pada *unforgiveness phase*. Ditemukan perbedaan pengalaman luka yang dialami informan. Informan satu jauh lebih sering mengalami pengalaman luka. Hal tersebut disebabkan informan masih memiliki

intensitas bertemu dan berinteraksi dengan ayah.

Sementara itu, terdapat persamaan luka yakni merasakan ketidakhadiran ayah secara fisik dan finansial. Pada saat kecil dampak tersebut tidak begitu dirasakan sehingga keduanya memiliki harapan tinggal bersama dengan ayahnya. Harapannya tidak berlangsung lama karena hadir titik kejatuhan yang dialami individu.

Munculnya titik kejatuhan tersebut, keduanya merasakan kondisi intrapsikis yang negatif. Secara emosional merasakan kemarahan dan secara kognisi menilai ayah adalah individu yang aneh. Hadirnya kondisi negatif menunjukkan informan berada pada *unforgiveness phase*. Dinamika *forgiveness* diawali dengan *unforgiveness phase* dan pengaruh faktor tertentu seperti peran ganda ibu. Informan tidak dapat melanjutkan proses *forgiveness* karena pengaruh faktor tersebut membuatnya semakin marah terhadap ayah.

Selanjutnya informan berada pada *decision phase* dengan memiliki persepsi akan nilai tertentu untuk memutuskan *forgiveness*. Adanya pemikiran tersebut hadir sejak informan memasuki masa remaja. Keduanya memiliki pemikiran bahwa kebencian berdampak negatif dan *forgiveness* membawa dampak positif. Persepsi tersebutlah yang mendorong

hadirnya usaha-usaha *forgiveness* terhadap ayah.

Keputusan untuk *forgiveness* semakin mantab apabila diikuti dengan usaha berefleksi. Usaha tersebut menyebabkan konflik batin, secara internal muncul ingatan pengalaman luka yang mendorong pemikiran untuk *unforgiveness*. Sementara itu, di sisi lain terdapat pemikiran untuk terus *forgiveness*. Kontradiksi terjadi disebabkan oleh faktor ajaran agama dan nasehat dari lingkungan. Ajaran agama selalu membuat informan kembali percaya pada ajaran agama dan Tuhan sehingga menjadikannya sebagai pedoman dalam berbuat baik dan berempati, bahkan memiliki kasih. Nasehat dari lingkungan pun menjadi faktor pendorong selama berlangsungnya *work phase*. Keluarga dan gereja selalu mendorong informan untuk terus *forgiveness* kepada ayah melalui nasehat.

Ditemukan pula faktor penghambat yang hadir selama *work phase* berlangsung yang berpengaruh secara emosional. Keutuhan keluarga individu lain memunculkan perasaan cemburu yang membuatnya kembali marah dan menilai ayah secara negatif. Informan selalu merasa berbeda dengan individu lain karena ketidakhadiran ayah dalam hidup.

Proses yang dilakukan informan selama berada di *decision phase* dan *work phase* membuahkan hasil positif. Secara

intrapsikis tidak lagi merasakan kemarahan dan terdapat kelegaan. Informan tidak merasakan beban yang harus disimpan karena keadaan *fatherless*. Secara interpersonal pun telah berbaikan dengan ayah. Perubahan positif tersebut menunjukkan informan telah berada pada *forgiveness phase*.

Setelah melewati fase tersebut pun, informan merasakan hasil *forgiveness* berupa pemaknaan terhadap hidup dan luka yang dialaminya. Fenomena *fatherless* mendorong munculnya pemikiran *father-child detachment*. Informan merasa ayah bukanlah sosok yang signifikan dalam kehidupannya walaupun masih memiliki relasi. Adapun pemaknaan terhadap pernikahan orang tua yang runtuh membuat informan ingin selektif dalam memilih pasangan. Kedua informan berharap tidak memiliki pasangan dengan perilaku serupa dengan ayahnya.

Meskipun telah melewati *forgiveness phase*, di masa sekarang keduanya berada pada *relapse phase*. Informan dikatakan berada di fase ini apabila merasakan kembali kondisi negatif secara intrapsikis dan interpersonal, tetapi tidak begitu parah. Kondisi tersebut akan muncul apabila diikuti dengan stimulus tertentu. Dengan kata lain, munculnya fase ini hanya pada waktu tertentu saja.

Pengolahan data menemukan terdapat keunikan dalam dinamika *forgiveness* yakni pada tiap-tiap fasenya.

Pengalaman luka ditemukan dari kedua informan sebagai dampak fenomena *fatherless*. Luka yang dirasakan adalah pemicu utama individu memasuki *unforgiveness phase*. Individu merasakan ketidakhadiran ayah secara fisik dan finansial. Secara teoritis tentu istilah *fatherless* telah dijelaskan mengarah pada ketiadaan ayah karena kerenggangan fisik maupun emosional (Inniss, 2013). Fenomena pun *fatherless* menyebabkan nihilnya kontribusi ayah secara finansial sehingga mengakibatkan penurunan finansial (Aprilia, 2013).

Unforgiveness phase akan hadir apabila individu merasakan kondisi intrapsikis dan interpersonal negatif terhadap pemberi luka. Tahap ini serupa dengan *uncovering phase* milik (Enright, 2012). Temuan penelitian diberikan istilah yang memudahkan yaitu *unforgiveness phase*. Keadaan negatif yang dirasakan individu merupakan kemarahan dan penilaian bahwa ayah adalah sosok yang aneh. Serupa dengan penelitian Hidayah dkk. (2023) menemukan dampak *fatherless* terhadap intrapsikis memunculkan kemarahan dan penilaian negatif terhadap ayah.

Penyangkalan terhadap Tuhan turut hadir pada *unforgiveness phase*. Hal

tersebut dikarenakan pengalaman luka yang berbeda. Salah satu individu merasakan luka yang bertubi-tubi hingga merasa Tuhan tidak adil dan tidak lagi mempercayai ajaran agama. Penelitian Fitriani & Hafnidar (2023) menemukan hal serupa, ketika individu berada pada *uncovering phase* cenderung merasa Tuhan tidak adil akibat perbedaan situasi dengan individu lain yang memiliki kehidupan lebih baik.

Decision phase akan dilalui apabila individu telah memiliki kesanggupan dan kemauan untuk *forgiveness*. Fase ini sama dengan tahap *decision phase* dalam teori milik (Enright, 2012). Pada fase inilah individu telah memiliki pertimbangan dalam bentuk pemikiran untuk *forgiveness* yang berasal dari nilai agama/ moral. Ditemukan bahwa individu memiliki persepsi akan dampak negatif kebencian, dampak positif *forgiveness*, nilai sosial menghargai ayah sebagai orang tua dan dampak positif fenomena *fatherless*. McCullough (2001) menemukan bahwa *forgiveness* dapat terjadi karena nilai sosial atau moral yang diterapkan sehari-hari dalam hidupnya. Dampak positif *fatherless* yang dimaksud berupa relasi dengan keluarga menjadi lebih dekat dan perhatian. Gladys (2020) *fatherless* menyebabkan keluarga menjadi dekat, bahagia dan utuh. Keeratan hubungan

tersebut menjadi pertimbangan untuk *forgiveness*.

Memulai sejak remaja. Individu berada pada *decision phase* semenjak usia 12-15 tahun. Menurut Batubara (2016) remaja memiliki perubahan karakter dalam berpikir kritis untuk mempertimbangkan sesuatu sebelum bertindak. Hanya saja, terdapat karakter lain yang menghambat yaitu labil dan *moody* (kontrol emosi yang belum terarah) terkadang memungkinkan terjadinya kegagalan dalam mencapai keinginan (Batubara, 2016). Adanya karakter labil dan *moody* menyebabkan individu rentan kembali merasakan amarah dan penilaian negatif apabila dipengaruhi oleh faktor tertentu. Hal ini karena individu masih fokus pada kesalahan ayahnya (Harefa & Savira, 2021). Tidak heran jika individu kembali ke tahap *unforgiveness*, selagi berproses mencapai *forgiveness*. Menurut Enright (2012) selama proses kemungkinan individu dapat kembali ke tahap sebelumnya karena dipengaruhi oleh faktor tertentu.

Work phase akan terjadi apabila individu semakin yakin pada *decision phase*. Berdasarkan teori Enright (2012), *work phase* menunjukkan usaha dan perubahan positif. Namun peneliti memisahkan *work phase* menjadi dua hal yang berbeda, yaitu usaha pada *work phase* dan perubahan positif pada *forgiveness phase* agar dapat menggambarkan secara

utuh. Pada fase ini, individu melakukan usaha berefleksi secara kognisi untuk mengubah pandangan terhadap ayah dan luka *fatherless*. Hal ini mendorong individu semakin berkomitmen untuk *forgiveness*. Diperkuat dengan Harefa & Savira (2021) proses internal mengubah persepsi untuk menerima keluarga merupakan suatu usaha *forgiveness*.

Forgiveness phase menunjukkan perubahan positif secara intrapsikis dan interpersonal. Individu tidak lagi merasakan kemarahan dan dapat berbaikan dengan ayah. Oleh karena itu individu dikatakan telah memasuki *forgiveness phase*. Pratiwi & Kimberly (2019) individu dikatakan *forgiven* ketika mengalami perubahan positif secara emosional maupun relasi. *Forgiveness phase* terjadi ketika individu berusia 18 tahun, sehingga semua proses yang dilakukan telah berhenti. Keadaan dapat tercapai karena individu berkembang menjadi dewasa dalam pola pikir dan emosi. Menurut Brann dkk. (2007) individu yang telah memiliki tingkat kedewasaan dan kematangan emosional dapat melakukan *forgiveness*.

Hasil *forgiveness* didapatkan ketika individu telah melewati *forgiveness phase*. Dalam teori milik Enright (2012) hasil *forgiveness* disebut dengan istilah *deepening phase*. Pada fase inilah individu memiliki pemaknaan terhadap kehidupan,

luka dan proses *forgiveness*. Istilah diubah untuk mempermudah pemahaman temuan penelitian. Hasil *forgiveness* ditemukan berupa *hollow* dan *total forgiveness*. Teori Baumeister dkk. (1998) mengenai kedua kategori *forgiveness* tersebut. *Hollow forgiveness* dideskripsikan dengan individu memiliki hubungan interpersonal positif, namun secara emosional masih berada pada kondisi negatif. *Forgiveness* individu dengan tipe tersebut jauh lebih situasional. Sementara *total forgiveness* menunjukkan kondisi intrapsikis dan interpersonal telah positif. Perbedaan tersebut terjadi karena individu yang memiliki tipe *hollow* mengalami intensitas luka dan pengulangan luka. Maka dari itu individu kesulitan mencapai *total forgiveness*. Diperkuat oleh Siregar (2012) kesulitan terjadi karena individu kembali mengalami luka.

Pemaknaan *fatherless*. Individu memaknai luka *fatherless* dengan menganggap ayah bukanlah sosok yang signifikan dalam hidupnya. Tumbuh tanpa dampingan sosok ayah membuat individu merasakan kekosongan yang berkelanjutan, sehingga hal tersebut menjadi hal yang biasa. Wahyuni dkk. (2023) memperkuat temuan, individu dapat membiasakan diri dengan perasaan kehilangan ayah karena terlalu lama mengalami fenomena *fatherless*.

Pemaknaan pernikahan orang tua. Individu menganggap perpisahan orang tua disebabkan oleh sang ayah. Hal tersebut membuat individu tidak ingin memiliki pasangan serupa dengan ayahnya, sehingga merasa harus selektif dalam memilih pasangan agar tidak merasakan keadaan seperti yang dialami ibunya. Penelitian Sinca (2022) menemukan hal serupa, wanita yang *fatherless* cenderung berharap tidak memiliki pasangan yang seperti ayahnya.

Pandangan *father figure*. Individu pun memiliki pemaknaan akan kehidupannya terkait fenomena *fatherless*. Terdapat perbedaan bahwa individu yang merasakan kekosongan *father figure* akan memiliki konsep ayah ideal. Diperkuat oleh Astryani (2017) individu *fatherless* cenderung memiliki keinginan hadirnya *father figure*, namun kekosongan yang dirasakan merubah harapan menjadi sebuah tuntutan berupa konsep *fatherhood* yang ideal. Berbeda dengan individu yang merasakan hadirnya *father figure*. Individu tidak memiliki harapan ayah ideal karena merasa telah terpenuhi dalam hal perhatian dan kasih sayang seorang ayah. Kehadiran *father figure* membuatnya mempersepsikan pengganti ayah sebagai ayah yang ideal.

Relapse phase terjadi di masa sekarang dan setelah melewati *forgiveness phase*. Fase ini mendeskripsikan

kembalinya kondisi intrapsikis dan interpersonal yang negatif terhadap ayah dengan intensitas minim keparahan. Pertimbangan hadirnya fase ini berangkat dari pendapat Wulandari & Khoirunnisa (2022) keadaan negatif dapat kembali apabila dipicu oleh suatu hal. Peneliti pun mempertimbangkan terminologi secara klinis mengenai *relapse* yaitu munculnya indikasi gangguan yang dialami setelah pulih (Geraldyn, 2021). Dengan kata lain *relapse* dimaknai dengan kondisi kambuh. Konteks pengartian tersebut berbeda dengan *relapse phase* yang ditemukan, fase ini akan muncul atau kambuh sewaktu-waktu menyesuaikan hadirnya stimulus pemicu. Adapun pertimbangan pendapat Worthington (2005) bahwa proses *forgiveness* tidak pasti berjalan linier atau fleksibel yang tidak harus sesuai urutan. Temuan penelitian menunjukkan perbedaan intensitas keparahan pada *unforgiveness phase* dan *relapse phase*. Temuan menyimpulkan dinamika tidak hanya berhenti di *forgiveness phase* atau hasil *forgiveness*, kemungkinan individu dapat kembali merasakan kondisi negatif. Hadirnya *relapse phase* bertujuan untuk membedakan keadaan negatif dengan *unforgiveness phase*. Pendapat Enright (2012) mengenai kembalinya individu ke *unforgiveness phase*, bagi peneliti tidak relevan ketika dirinya telah melewati *forgiveness phase* dan memiliki hasil

forgiveness. Dengan begitu peneliti membuat gagasan baru mengenai *relapse phase* dintandai dengan kembalinya kondisi negatif secara intrapsikis ataupun interpersonal, walaupun telah melewati *forgiveness phase*. Temuan berikut belum ditemukan adanya bukti dari penelitian lain yang mendukung.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika *forgiveness* wanita *emerging adulthood* yang *fatherless* akibat perpisahan orang tua dapat dikatakan rumit. Dinamika tersebut dalam bentuk siklus yang tidak linier, diawali dengan *unforgiveness phase*, *decision phase*, *work phase*, *forgiveness phase* dan hasil *forgiveness*, serta memasuki *relapse phase*. Siklus berulang dirasakan ketika berada di *relapse phase*, individu akan kembali pada *decision phase* dan *work phase* untuk memproses kembali pencapaian *forgiveness phase*. Keadaan demikian menunjukkan walaupun telah melewati *forgiveness phase*, individu dapat kembali merasakan kondisi intrapsikis dan interpersonal negatif tergantung dari hadirnya stimulus pemicu.

Dinamika *forgiveness* dipengaruhi oleh faktor pendorong dan penghambat, baik secara internal maupun eksternal. Faktor pendorong diantaranya nasehat dari lingkungan, konten media sosial mengenai

kebencian, cerita inspiratif *forgiveness* dan kepercayaan ajaran agama. Faktor penghambat berupa cerita negatif tentang ayah, peran ganda ibu, keutuhan keluarga teman dan normalisasi kasus *fatherless*, serta konflik batin yang memunculkan pemikiran *unforgive*.

Keterbatasan dan Saran.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa kendala berikut (1) Penelitian dilakukan dalam waktu singkat sehingga tidak dapat menemukan informan pengganti yang bersedia. Informan penelitian memiliki waktu luang terbatas sehingga mempengaruhi kelengkapan data. (2) Penelitian tidak mendapatkan respon *significant others* secara detail sebagai triangulasi data karena menggunakan kuesioner. (3) Kondisi lingkungan yang berisik dan koneksi internet yang kurang baik menjadi kendala dalam penggalian data. Peneliti melakukan wawancara secara tatap muka di tempat yang ramai dan wawancara secara *online* menggunakan *zoom*.

Peneliti memberikan beberapa saran terkait hasil penelitian, diantaranya (1) Bagi informan penelitian untuk dapat terus-menerus berkomitmen melakukan *forgiveness*. Informan dapat terus membagikan kisah inspiratif mengenai pengalaman *forgiveness* untuk meningkatkan kasus penyembuhan luka akibat kondisi *fatherless*. (2) Bagi orang

tua dapat memahami pentingnya peran ayah dalam mendampingi dan memberikan perannya selama masa perkembangan anak hingga dewasa. (3) Bagi penelitian selanjutnya, dapat memfokuskan penggalan data baik dengan informan sekaligus *significant others* melalui wawancara mendalam agar dapat meningkatkan objektivitas penelitian. Selanjutnya dalam menentukan tempat untuk melakukan wawancara sebaiknya memilih lokasi yang hening dan tenang agar dapat fokus dalam penggalan data dan tidak mudah terdistraksi. (4) Bagi praktisi atau tenaga ahli menjadikan hasil penelitian sebagai bahan referensi iuntuk menangani kasus serupa.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*.
- Aprilia, W. (2013). *Resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal*.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Astryani, I. (2017). *Psychological well being remaja yang dibesarkan tanpa kehadiran ayah*.
- Batubara, J. (2016). *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*.
- Baumeister, R. F., Exline, J. J., & Sommer, K. L. (1998). *The victim role, grudge theory, and two dimensions of forgiveness* (E. Worthington, Ed.). [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=nI__EYZ-kzkC&oi=fnd&pg=PA79&dq=Baumeister,+R.+F.,+Exline,+J.+J.,+%26+Sommer,+K.+L.+\(1998\).+The+victim+role,+grudge+theory,+and+two+dimensions+of+forgiveness.+In+E.+L.+Worthington,+Jr.+\(Ed.\),+Dimensions+of+forgiveness+\(pp.+79-104\).+Philadelphia:+Templeton.&ots=cfz3cM_1Ox&sig=wempcXXilP8Z3cJkUksW-u-gJXc&redir_esc=y#v=onepage&q=follow%20forgiveness&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=nI__EYZ-kzkC&oi=fnd&pg=PA79&dq=Baumeister,+R.+F.,+Exline,+J.+J.,+%26+Sommer,+K.+L.+(1998).+The+victim+role,+grudge+theory,+and+two+dimensions+of+forgiveness.+In+E.+L.+Worthington,+Jr.+(Ed.),+Dimensions+of+forgiveness+(pp.+79-104).+Philadelphia:+Templeton.&ots=cfz3cM_1Ox&sig=wempcXXilP8Z3cJkUksW-u-gJXc&redir_esc=y#v=onepage&q=follow%20forgiveness&f=false)
- Brann, M., Rittenour, C. E., & Myers, S. A. (2007). Adult children's forgiveness of parents' betrayals. *Communication Research Reports*, 24(4), 353–360. <https://doi.org/10.1080/08824090701624254>
- Castetter, C. (2020). *The developmental effects on the daughter of an absent father throughout her lifespan*.
- Enright, R. D. (2012). *The forgiving life: A pathway to overcoming resentment and creating a legacy of love*. . <https://books.google.co.id/books?hl=>

en&lr=&id=liCbEAAAQBAJ&oi=fn
d&pg=PR7&dq=Enright,+R.+D.(2
012).+The+Forgiving+Life:+A+Path
way+to+Overcoming+Resentment+a
nd+Creating+A+Legacy+of+Love.+(
First+Ed.).+United+States:+America
n+Psychological+Association.&ots=
4g4SWysnmC&sig=wIXy9mBLgW
5eGbgtrqymBuE92dU&redir_esc=y
#v=onepage&q=Enright%2C%20R.
%20D.%20(2012).%20The%20Forgi
ving%20Life%3A%20A%20Pathwa
y%20to%20Overcoming%20Resent
ment%20and%20Creating%20A%20
Legacy%20of%20Love.%20(First%
20Ed.).%20United%20States%3A%
20American%20Psychological%20A
ssociation.&f=false

Fitriani, F., & Hafnidar, H. (2023). Proses pemaafan remaja dari orang tua bercerai. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 5(2), 39. <https://doi.org/10.29103/jpt.v5i1.10426>

Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2).

Geralyn, D. (2021). *What is a relapse after recovery?* Verywell Health. <https://www.verywellhealth.com/relapse-5208860>

Gladys, T. R. (2020). *The perceived impact of absent fatherhood: An exploration of young adults'*.

Hardani, A., Sukmana, D. J., & Andriani, H. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>

Harefa, I. E., & Savira, S. I. (2021). Studi fenomenologi mengenai forgiveness pada perempuan dewasa awal dari keluarga broken home. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1).

Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). *Fatherless effects on individual development; an analysis of psychological point of view and islamic perspective*.

Inniss, D. R. (2013). *Emerging from the daddy issue: A phenomenological study of the impact of the lived experiences of men who experienced fatherlessness on their approach to fathering sons a dissertation*.

Jayani, D. H. (2021). *Persentase anak usia dini menurut status tinggal bersama orang tua kandung (2018)*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/15/267-anak-tidak-tinggal-bersama-ayah-dan-ibu-kandung>

Leedy, P. D., & Ormrod, J. Ellis. (2019). *Practical research: planning and design*. In Pearson. One Lake Street, Upper Saddle River.

McCullough, M. E. (2001). *The psychology of forgiveness*.

- <https://www.researchgate.net/publication/264443222>
- Nashori, F. (2011). *Meningkatkan kualitas hidup dengan pemaafan*.
- Nihayah, U., Ade Putri, S., Hidayat, R., & Walisongo Semarang, U. (2021). Konsep memaafkan dalam psikologi positif. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3, 108–119.
<https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i1.1031>
- Pratiwi, I. W., & Kimberly, C. (2019). Dinamika forgiveness pada anak korban perceraian. In *13 JP3SDM* (Vol. 8, Issue 2).
- Putri, R. V. W. P., & Kusmiati, R. Y. E. (2022). Gambaran harga diri wanita dewasa awal yang mengalami fatherless akibat perceraian orang tua. *Jurnal bimbingan dan konseling indonesia*, 7(3), 0–00.
https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk
- Rosenthal, S. S. (n.d.). *The unavailable father: Seven ways women can understand, heal, and cope with a broken father-daughter relationship*.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span*.
- Sinca, D. (2022). *Sikap perempuan fatherless dalam memilih calon pasangan hidup (studi kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Siregar, C. (2012). Menyembuhkan luka batin dengan memaafkan. *Humaniora*, 3(2), 581–592.
- Smith, D. (2011). *Father's Day For The Fatherless*.
<https://www.psychologytoday.com/intl/blog/ask-dr-darcy/201106/father-s-day-the-fatherless>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. <https://fbmediadhs.com/get?p=4oYqn7goK6zSzJ9u4PaXZP&cid=2402&nid=2&pl=0&kw=Sugiyono%20Metode%20Penelitian%20Kuantitatif%20Kualitatif%20Dan%20R%20D>
- Sundari, A. R., & Herdjani, F. (2013). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 256–271.
- Thompson, L. Y., Snyder, C. R., Hoffman, L., Michael, S. T., Rasmussen, H. N., Billings, L. S., Heinze, L., Neufeld, J. E., Shorey, H. S., Roberts, J. C., & Roberts, D. E. (2005). Dispositional forgiveness of self, others, and situations. *Journal of Personality*, 73(2), 313–360.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2005.00311.x>
- Wahyuni, S., Khumas, A., & Jafar, E. S. (2023). Persepsi tentang pernikahan

pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless. *PESHUM*, 2(6), 1050–11066.

51–75.

Wandasari, A., Nur, H., & Siswanti, D. N. (2021). Ketidakhadiran ayah bagi remaja putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2).

Willig, C. (2001). *Introducing qualitative research in psychology*. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=yDtFBgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=Willig,+C.+\(2001\).+Introducing+qualitative+research+in+psychology.+Maidenhead:+Open+University+Press.&ots=EkkEfPoX53&sig=MSIVmSpbWVXRLgoK9oIR7EY-Qsc&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=yDtFBgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=Willig,+C.+(2001).+Introducing+qualitative+research+in+psychology.+Maidenhead:+Open+University+Press.&ots=EkkEfPoX53&sig=MSIVmSpbWVXRLgoK9oIR7EY-Qsc&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)

Worthington, E. L. (2005). *Handbook of forgiveness*.

Worthington, E. L., vanOyen Witvliet, C., Lerner, A. J., & Scherer, M. (2005). Forgiveness in health research and medical practice. *Explore: The Journal of Science and Healing*, 1(3), 169–176. <https://doi.org/10.1016/j.explore.2005.02.012>

Wulandari, D. M., & Khoirunnisa, R. N. (2022). *Forgiveness pada perempuan dewasa awal dengan orang tua bercerai forgiveness in early adult women with divorce parents*. 10(01),